



Homepage: <https://jogoroto.org>

## Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024 Pages 499-510

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



# Analisis Kaidah Tafsir dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Sains : Studi Tafsir Al-Manar

M. Fuad Khafizuddin<sup>1</sup>, Ali Akbar<sup>2</sup>, Hidayatullah Ismail<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru

Email Correspondence;

[Fuadalkhafiz@gmail.com](mailto:Fuadalkhafiz@gmail.com)

[ali.akbar@uin-suska.ac.id](mailto:ali.akbar@uin-suska.ac.id)

[hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id](mailto:hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id)

### Abstract

In an effort to understand the relationship between Islamic teachings and the development of modern science, the analysis of the interpretive principles applied in Tafsir Al-Manar by Muhammad Abduh and Muhammad Rasyid Ridha becomes highly relevant. This study aims to analyze the interpretive principles employed in Tafsir Al-Manar, particularly in the context of scientific verses. The method used in this paper is library research, which involves collecting data from various relevant literatures. The results of the analysis show that Tafsir Al-Manar applies profound and relevant interpretive principles by connecting the verses of the Qur'an with Hadith, utilizing a rational approach, and emphasizing social, moral, and historical contexts. This tafsir is distinguished from others by its balanced interpretation method (mustawah), explaining the meanings of verses in detail without excessive elaboration. By linking revelation with modern knowledge, Tafsir Al-Manar serves as a bridge between Islamic tradition and contemporary challenges. With its innovative approach, Tafsir Al-Manar demonstrates that the Qur'an can be understood in the context of modern science, making it a source of inspiration for Muslims in facing the challenges of the times.

**Keywords:** *Tafsir Al-Manar, Interpretive Principles, Scientific Verses*

### Abstrak

Dalam upaya memahami keterkaitan antara ajaran Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, analisis kaidah tafsir yang diterapkan dalam Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kaidah tafsir yang diterapkan

dalam Tafsir Al-Manar, khususnya dalam konteks ayat-ayat sains. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah library research, yaitu pengumpulan data dari berbagai literatur yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tafsir Al-Manar menerapkan kaidah tafsir yang mendalam dan relevan, dengan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis, menggunakan pendekatan rasional, serta menekankan konteks sosial, moral, dan sejarah. Tafsir ini dibedakan dari tafsir lainnya melalui metode penafsiran seimbang (mustawah), menjelaskan makna ayat dengan detail tanpa berlebihan. Dengan mengaitkan wahyu dengan pengetahuan modern, Tafsir Al-Manar berfungsi sebagai jembatan antara tradisi Islam dan tantangan kontemporer. Dengan pendekatan yang inovatif, Tafsir Al-Manar membuktikan bahwa Al-Qur'an dapat dipahami dalam konteks ilmu pengetahuan modern, menjadikannya sumber inspirasi bagi umat Islam dalam menghadapi perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** *Tafsir Al-Manar, Kaidah Tafsir, Ayat-ayat Sains*

## Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat berbagai aspek kehidupan, termasuk petunjuk-petunjuk tentang alam semesta yang diakui sebagian ulama mengandung isyarat-isyarat ilmiah. Ayat-ayat yang menjelaskan fenomena alam sering kali dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga memunculkan kajian mengenai bagaimana al-Qur'an menyinggung realitas ilmiah. Salah satu pendekatan yang banyak dibahas dalam kajian ini adalah tafsir sains, yang berupaya menemukan keselarasan antara ajaran al-Qur'an dan penemuan ilmiah.

Di antara tafsir modern yang menonjol dalam upaya ini adalah *Tafsir Al-Manar*, karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. *Tafsir Al-Manar* adalah salah satu karya tafsir yang sangat terkenal di kalangan para peneliti Al-Qur'an. Tafsir ini awalnya diterbitkan secara berkala dalam majalah "al-Manâr" pada awal abad ke-20 dan menyebar luas ke berbagai wilayah dunia Islam. Perannya sangat signifikan dalam memperkaya pemikiran serta memberikan bimbingan agama. Pengaruh Muhammad 'Abduh bersama muridnya, Muhammad Rasyîd Ridhâ, dalam perkembangan pemikiran keagamaan di dunia Islam pun sangat besar dan tidak bisa diabaikan.<sup>1</sup>

Al-Manar menekankan relevansi ajaran Islam dengan tantangan zaman modern, termasuk dalam hal sains. Tafsir ini dikenal dengan pendekatan rasional dan pembaharuan pemikiran, yang bertujuan menghubungkan wahyu dengan penalaran ilmiah. Melalui pendekatan ini, Al-Manar banyak memberikan pandangan baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam. Kajian tafsir sains di Al-Manar penting karena memberikan gambaran bagaimana kaidah-kaidah tafsir diterapkan untuk memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan sains.

Namun, menafsirkan ayat-ayat sains dalam kerangka modern menimbulkan beberapa tantangan. Salah satunya adalah pertanyaan mengenai sejauh mana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an bisa diselaraskan dengan perkembangan pengetahuan ilmiah tanpa mengorbankan makna spiritual dan pesan aslinya. Di sinilah peran penting kaidah tafsir, yang memberikan kerangka metodologis dalam menjaga keseimbangan antara pemahaman ilmiah dan makna teologis.

<sup>1</sup> Ahmad Tholabi Kharlie, "Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manâr," *TAJDID* 25, no. 2 (August 21, 2018): 119, <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.323>.

Urgensi penelitian ini semakin jelas mengingat semakin berkembangnya diskusi mengenai hubungan antara agama dan sains di dunia modern. Dalam konteks ini, memahami bagaimana ulama seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menggunakan kaidah tafsir untuk mendekati sains sangat relevan, tidak hanya bagi dunia akademik tetapi juga dalam kerangka dialog antara Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai metode tafsir sains dan memperkaya wacana mengenai integrasi antara wahyu dan akal.

Oleh karena itu, studi dalam tulisan ini berusaha menganalisis penerapan kaidah-kaidah tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat sains dalam Tafsir Al-Manar, dengan tujuan untuk memahami pendekatan metodologis yang digunakan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam menjembatani antara wahyu dan pengetahuan ilmiah.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan dengan jurnal ini yaitu metode library research (Penelitian Kepustakaan/Studi Pustaka), *Library Research* adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai literatur atau sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian.<sup>2</sup> Dalam konteks jurnal yang membahas "*Analisis Kaidah Tafsir dalam Menafsirkan Ayat-ayat Sains: Studi Tafsir Al-Manar*", metode ini akan digunakan untuk mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tafsir, kaidah tafsir, tafsir sains, serta karya-karya yang relevan, seperti *Tafsir Al-Manar* dan literatur tafsir lainnya.

## Hasil dan Diskusi

### Biografi Muhammad Rasyid Ridha, Penulis Tafsir Al-Manar

#### 1. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Awal

Tafsir adalah upaya menjelaskan atau memberikan keterangan tentang maksud dan tujuan firman Allah Swt sesuai dengan kemampuan manusia. Tafsir juga merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan menjelaskan makna-maknanya serta mengungkapkan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.<sup>3</sup>

Muhammad Rasyid Ridha lahir pada 23 September 1865 di Qalamun, sebuah desa kecil dekat Tripoli, Lebanon. Nama lengkapnya adalah Muhammad Rasyid bin Ali Rasyid Ridha Al-Qalamuni. Ia dilahirkan dalam keluarga yang sangat religius. Ayahnya adalah seorang ulama terpandang, dan keluarganya sangat menjunjung tinggi tradisi Islam. Dari lingkungan keluarganya inilah Rasyid Ridha mendapat pendidikan agama dasar, termasuk dalam bidang Al-Qur'an, hadis, dan fiqh.<sup>4</sup> Pada usia remaja, Rasyid Ridha belajar di sebuah madrasah di Tripoli, di mana ia mulai mempelajari berbagai disiplin ilmu agama, seperti tafsir, hadis, dan fiqh. Rasyid Ridha juga mendapatkan pelajaran dalam ilmu bahasa Arab dan sastra, serta cabang-cabang ilmu pengetahuan lain yang saat itu diajarkan di dunia Islam. Pada masa ini, ia sangat terpengaruh oleh gerakan Salafi yang dipimpin oleh ulama terkenal seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Kusnaka Adimirhardja, *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2022), 63

<sup>3</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an (Cet. I; Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998)*, 5

<sup>4</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Kairo: Al-Manar Press, 1927), hal. 22-23

<sup>5</sup> *Ibid.*

## 2. Pengaruh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh

Rasyid Ridha berkenalan dengan ide-ide reformasi Islam melalui karya-karya Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Kedua tokoh ini sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan keislaman Rasyid Ridha, terutama dalam hal pembaharuan (islah) dan upaya untuk menjadikan Islam sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Rasyid Ridha terinspirasi oleh ide-ide Al-Afghani yang mendorong kebangkitan umat Islam melalui pendidikan dan modernisasi tanpa meninggalkan ajaran Islam yang mendasar.<sup>6</sup>

Pada tahun 1897, Rasyid Ridha pindah ke Kairo, Mesir, untuk lebih dekat dengan Muhammad Abduh, yang saat itu menjadi tokoh reformasi terkemuka di Mesir. Pertemuan ini sangat mempengaruhi arah pemikiran dan karya-karya Rasyid Ridha. Bersama dengan Abduh, Rasyid Ridha kemudian mendirikan majalah **Al-Manar**, yang menjadi platform untuk menyebarkan gagasan-gagasan reformasi Islam. Melalui majalah ini, Rasyid Ridha mengembangkan gagasan-gagasannya mengenai tafsir Al-Qur'an dan reformasi sosial umat Islam.

## 3. Karya Utama : Tafsir Al-Manar

Karya terbesar Muhammad Rasyid Ridha adalah **Tafsir Al-Manar**, yang awalnya diterbitkan secara bertahap di majalah **Al-Manar**. Tafsir ini merupakan lanjutan dari upaya Muhammad Abduh, yang juga telah memulai penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih rasional dan ilmiah. Dalam Tafsir Al-Manar, Rasyid Ridha mengedepankan penafsiran yang menggabungkan antara pemahaman literal terhadap teks Al-Qur'an dengan pendekatan rasional yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran modern.

Tafsir ini mencerminkan upaya Rasyid Ridha untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Tafsir Al-Manar juga sangat dipengaruhi oleh gerakan Salafi, yang berusaha mengembalikan umat Islam kepada ajaran Islam yang murni dengan memurnikan ajaran dari praktik-praktik bid'ah yang dianggap menyimpang. Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar sering kali mengkritik taklid buta terhadap otoritas ulama tradisional dan mendorong penggunaan akal serta ijtihad dalam memahami ajaran Islam.<sup>7</sup>

## 4. Pemikiran dan Pengaruh Sosial

Rasyid Ridha dikenal sebagai seorang pemikir reformis yang berusaha memadukan ajaran Islam dengan perkembangan modernisasi. Ia percaya bahwa umat Islam harus mengambil manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat tanpa harus mengorbankan nilai-nilai agama. Pemikiran ini tercermin dalam berbagai tulisan dan ceramahnya, di mana ia sering mengangkat isu-isu sosial, politik, dan pendidikan. Salah satu ide pokok yang dikemukakan oleh Rasyid Ridha adalah pentingnya pendidikan dalam membangkitkan umat Islam dari keterbelakangan.

Selain itu, Rasyid Ridha juga menekankan pentingnya persatuan di antara umat Islam. Ia sangat prihatin dengan perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam dan berusaha mendorong adanya kerjasama antar-negara Islam. Rasyid Ridha juga sangat kritis terhadap dominasi kolonialisme Barat di dunia Islam dan mendorong upaya

<sup>6</sup> Jamaluddin Al-Afghani, **The Reflections on Islamic Reform**, (New York: Oxford University Press, 1968), hal. 98.

<sup>7</sup> Muhammad Abduh, **Renaissance of Islamic Thought**, (Cairo: Dar al-Fikr, 1905), hal. 45.

kebangkitan politik umat Islam melalui pemulihan khilafah.<sup>8</sup>

## 5. Akhir Hayat dan Warisan Pemikiran

Muhammad Rasyid Ridha meninggal pada 22 Agustus 1935 di Kairo, Mesir. Sepeninggalnya, pemikirannya tetap berpengaruh di kalangan intelektual Muslim, terutama dalam bidang tafsir dan reformasi sosial-politik. Warisannya melalui Tafsir Al-Manar terus dipelajari dan dijadikan rujukan oleh banyak kalangan yang tertarik dengan pendekatan reformis dalam Islam. Rasyid Ridha dianggap sebagai salah satu tokoh yang berhasil menjembatani antara tradisi keislaman klasik dengan tuntutan modernitas, terutama dalam upayanya menafsirkan Al-Qur'an secara rasional dan kontekstual.<sup>9</sup>

## Metode Tafsir dalam Al-Manar

### 1. Metode Tahlili

Rasyid Ridha menggunakan metode tahlili atau analisis, yang bertujuan untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dengan menganalisisnya secara mendalam dari berbagai segi. Ini termasuk memperhatikan hubungan antar ayat, latar belakang turunnya ayat (asbab al-nuzul), serta pendapat para mufassir sebelumnya.<sup>10</sup> Berikut adalah beberapa cara metode tahlili digunakan dalam Tafsir Al-Manar:

- a) Penjelasan Makna Kosakata dan Balaghah  
Rasyid Ridha melakukan penafsiran yang rinci dan detail, memaparkan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ini termasuk menjelaskan makna kosakata, munasabah antar ayat, serta struktur kalimatnya.
- b) Hubungan Antar Ayat dan Asbab Nuzul:  
Beliau menghubungkan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, ia juga memperhatikan asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat) untuk memahami konteks historis dan sosial tempat ayat-ayat tersebut diturunkan.
- c) Pendapat Para Ulama dan Perbandingan:  
Rasyid Ridha juga memperhatikan pendapat-pendapat para sahabat, tabi'in, dan mufassir lainnya. Beliau melakukan perbandingan-perbandingan untuk menemukan interpretasi yang paling tepat dan logis.
- d) Penggunaan Sistem Penafsiran Mustawah (Pertengahan):  
Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, Rasyid Ridha menggunakan sistem penafsiran mustawah, yang artinya menempati posisi tengah antara sistematika panjang-lebar (ithnab) dan sistematika singkat (ijaz).
- e) Pendekatan Ilmiah  
Tafsir Al-Manar juga dikenal karena upayanya mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dengan pemahaman agama. Rasyid Ridha berusaha menunjukkan relevansi antara ajaran Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga pembaca dapat melihat keselarasan antara keduanya.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Ridwan Saidi, **Pemikiran Politik Islam dari Masa ke Masa**, (Jakarta: UI Press, 1995), hal. 95-96.

<sup>9</sup> Muhammad Rasyid Ridha, **Tafsir Al-Manar**, jilid 3, (Kairo: Al-Manar Press, 1930), hal. 32-33.

<sup>10</sup> Subhan, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/download/639/476>.

<sup>11</sup> Muhammad Rifqi Athallah, Corak Sains Pada Tafsir Indonesia: Studi Komparatif Terhadap Tafsir Qur'an Karim Dan Tafsir Al-Furqan

## f) Kritik Terhadap Tafsir Klasik

Rasyid Ridha mengkritik tafsir klasik yang dianggap terlalu naratif dan tidak memperhatikan aspek ilmiah. Ia menawarkan pendekatan yang lebih kritis dan analitis, dengan fokus pada penggalian makna dan pelajaran dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an.<sup>12</sup>

### Kaidah-Kaidah Tafsir yang Digunakan dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Sains.

Tafsir Al-Manar, yang ditulis oleh Muhammad Rasyid Ridha, merupakan salah satu karya tafsir modern yang berfokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah dan analitis. Dalam konteks ini, penting untuk memahami kaidah-kaidah tafsir yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat sains.

#### 1. Kaidah Al-Ma'na Al-Zahir (Makna Literal)

Salah satu kaidah yang digunakan dalam Tafsir Al-Manar adalah kaidah al-ma'na al-zahir, yaitu penafsiran berdasarkan makna literal dari teks Al-Qur'an. Rasyid Ridha berusaha untuk memahami ayat-ayat sains secara tekstual, tanpa meninggalkan makna dasar yang terkandung dalam lafaz ayat tersebut. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam, Rasyid Ridha mengutamakan pemahaman yang sesuai dengan struktur bahasa dan konteks ayat, serta menghindari interpretasi yang terlalu spekulatif atau jauh dari teks aslinya

#### 2. Kaidah Al-Ma'na Al-'Aql (Makna Rasional)

Selain makna literal, Tafsir Al-Manar juga mengedepankan kaidah al-ma'na al-'aql atau makna rasional. Rasyid Ridha percaya bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal dan temuan-temuan ilmiah. Oleh karena itu, ia menggunakan pendekatan rasional dalam memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam. Sebagai contoh, dalam menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta, Rasyid Ridha merujuk pada teori-teori ilmiah yang ada pada masanya untuk memperkuat pemahaman terhadap ayat tersebut.

#### 3. Penggunaan Konteks Historis dan Sosial

Rasyid Ridha juga memperhatikan konteks historis dan sosial dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa ayat-ayat sains harus dipahami dalam kerangka pemahaman masyarakat pada masa turunnya wahyu, serta disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan di era modern. Konteks ini membantu Rasyid Ridha dalam menafsirkan ayat-ayat tentang fenomena alam secara lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman.<sup>13</sup>

Dalam pendapat lain menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sains, beberapa kaidah tafsir yang perlu diperhatikan meliputi:

- a) Kesesuaian Konteks: Memahami konteks historis dan linguistik dari ayat-ayat tersebut agar dapat menafsirkan makna secara akurat.
- b) Interelasi Ayat: Mengaitkan ayat yang satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.
- c) Pendekatan Multidisipliner: Menggunakan berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, sejarah, dan sains untuk memperkaya penafsiran<sup>14</sup>.

[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/77439/1/Skripsi%20M.%20Rifqi%20Athallah\\_11190340000114.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/77439/1/Skripsi%20M.%20Rifqi%20Athallah_11190340000114.pdf)

<sup>12</sup> <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/downloadSuppFile/1695/163>.

<sup>13</sup> Adnin Armas, **Tafsir Ilmiah: Perkembangan dan Pertentangannya**, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

<sup>14</sup> Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]*, <https://media.neliti.com/media/publications/58227-ID-metode-tafsir-perkembangan-metode-tafsir.pdf>.

## Syarat-Syarat Menafsirkan Ayat-Ayat Sains

Prof. Abdul Fattah menegaskan bahwa menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan sains haruslah mempertimbangkan beberapa syarat, yaitu:

1. **Tujuan Utama Al-Qur'an:** Penafsiran harus tetap fokus pada tujuan utama Al-Qur'an sebagai kitab hidayah.
2. **Unsur Keagungan Al-Qur'an:** Upaya penafsiran ilmi harus menunjukkan keagungan Al-Qur'an dan tidak merendharkannya.
3. **Kontradiksi Antara Ilmu Pengetahuan dan Al-Qur'an:** Pastikan tidak ada kontradiksi antara ayat-ayat kauniyah dengan temuan ilmiah.<sup>15</sup>

Melalui analisis ini, kita dapat melihat betapa kompleks dan dinamik proses tafsir Al-Manar dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Metode tahlili yang digagas ini dan integrasi antara agama dan sains membuat Tafsir Al-Manar menjadi salah satu referensi penting dalam bidang tafsir ilmi.

### A. Penerapan Kaidah Tafsir pada Ayat-ayat Sains

Dalam Tafsir Al-Manar, penerapan kaidah tafsir pada ayat-ayat sains sangat relevan, mengingat pembahasan dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aqidah, ibadah, muamalah, hukum, dan tentu saja ilmu pengetahuan.<sup>16</sup> Diskusi mengenai sains tidak bisa dipisahkan dari Al-Qur'an. Sains dan teknologi saling melengkapi, di mana sains adalah himpunan pengetahuan tentang alam yang diperoleh melalui analisis kritis, sedangkan teknologi adalah penerapan sains dalam kegiatan produktif.<sup>17</sup>

Al-Qur'an, sebagai firman Allah, tidak diturunkan untuk menjadi ensiklopedia sains dan teknologi. Namun, sebagai *huda li al-nas*, Al-Qur'an menyediakan banyak informasi mengenai fenomena alam yang mencakup sekitar 750 ayat. Ghulsyani menyatakan bahwa informasi dalam Al-Qur'an bertujuan untuk mengajak manusia merenungkan alam, sehingga mereka menyadari kebesaran Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>18</sup> Dalam pandangan Al-Qur'an, alam semesta adalah tanda-tanda kekuasaan Allah, dan pemahaman tentangnya membuat manusia lebih dekat kepada Tuhannya. Studi tentang sains yang dilakukan oleh para ilmuwan Muslim di masa lalu juga menjadi dasar penting bagi perkembangan sains modern saat ini.<sup>19</sup>

Penerapan kaidah tafsir dalam *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha memiliki pendekatan yang rasional dan inovatif, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sains. Mereka menggunakan berbagai kaidah tafsir untuk menemukan hubungan antara wahyu dan pengetahuan ilmiah. Berikut adalah penjelasan mengenai penerapan kaidah tafsir *Al-Manar* pada ayat-ayat sains :

#### 1. Surah Al-Anbiya: 30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّهُمْ أَكْفَرُوا لِمَا كَانَ آيَاتِ اللَّهِ وَالْآرَاءِ أَضْوَاجًا كَانَتْ آيَاتِ اللَّهِ قُلُوبًا فَفَتَقَ اللَّهُ سَمْعَهُمْ وَجَعَلَ لَنَا مِنْ آلٍ مَاءٍ

<sup>15</sup> <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/prof-abdullah-fattah-boleh-menafsirkan-al-qur-an-dengan-pendekatan-sains-tapi-dengan-tiga-syarat>.

<sup>16</sup> Muhammad Faisal, "Sains Dalam Alquran: (Memahami Kontruksi Pendekatan Tafsir bil-Ilmi Dalam Menafsirkan Alquran)," *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR* 1, no. 1 (2021): 21–30, <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i1.574>.

<sup>17</sup> Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997), 58-60

<sup>18</sup> Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), 78

<sup>19</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

كُلِّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Apakah orang-orang yang kafir tidak melihat bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah satu kesatuan, kemudian Kami pisahkan keduanya? Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup."

**Penerapan:** Ayat ini merupakan salah satu contoh yang sering digunakan oleh Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar untuk menjelaskan keselarasan antara Al-Qur'an dan sains modern, khususnya teori penciptaan alam semesta. Dalam menafsirkan ayat ini, Rasyid Ridha menggunakan pendekatan literal (al-ma'na al-zahir) dengan memahami bahwa langit dan bumi pada awalnya merupakan satu kesatuan yang kemudian dipisahkan. Rasyid Ridha kemudian mengaitkan penafsiran ini dengan teori ilmiah mengenai *Big Bang*, yang menyatakan bahwa alam semesta berawal dari satu titik tunggal yang kemudian meledak dan mengembang, menciptakan segala yang ada di alam semesta, termasuk bumi dan langit.<sup>20</sup>

Rasyid Ridha juga menegaskan bahwa frase "dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup" menunjukkan bahwa air adalah elemen dasar kehidupan, yang sejalan dengan temuan ilmiah bahwa semua bentuk kehidupan di bumi membutuhkan air untuk bertahan hidup. Ini memperkuat pandangan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, tetapi justru mendukungnya. Rasyid Ridha menekankan bahwa Al-Qur'an tidak secara eksplisit menjelaskan teori-teori ilmiah, tetapi memberikan petunjuk yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>21</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini, tafsir sains akan mengacu pada fakta ilmiah mengenai asal mula alam semesta (*the Big Bang theory*) yang sejalan dengan pernyataan bahwa langit dan bumi itu awalnya merupakan satu kesatuan. Penafsir menggunakan kaidah *Al-Ibrah bi Umum al-Lafdz* untuk menunjukkan bahwa makna ayat ini tidak hanya terbatas pada konteks historis saat ayat diturunkan, tetapi juga relevan dengan pemahaman modern tentang kosmologi.

## 2. Surah Al-Baqarah: 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sungguh, dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang, dan kapal-kapal besar yang berlayar di laut dengan membawa sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa hujan, yang menghidupkan bumi setelah mati, serta menyebarkan di dalamnya segala jenis makhluk yang bergerak, dan [pengaturan-Nya] terhadap angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi adalah tanda-tanda bagi kaum yang menggunakan akal." "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal."

<sup>20</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, jilid 1, (Kairo: Al-Manar Press, 1927), hal. 255-256.

<sup>21</sup> *Ibid.*

**Penerapan :** Menekankan perlunya merenungkan ciptaan Allah dan bagaimana hal ini berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan kesadaran akan kekuasaan-Nya.

Dengan demikian, Tafsir Al-Manar tidak hanya menyajikan tafsir tekstual, tetapi juga memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang sains dan mengajak umat untuk lebih memahami serta mendekatkan diri kepada Allah melalui pengetahuan.

## B. Perbandingan Tafsir Al-Manar dengan Tafsir Lainnya

Perbandingan Tafsir Al-Manar dengan tafsir lainnya menunjukkan perbedaan signifikan dalam pendekatan penafsiran, kedalaman analisis, dan relevansi konteks. Tafsir Al-Manar, yang ditulis oleh Muhammad Rasyid Ridha, menerapkan metode penafsiran mustawah (pertengahan) dengan memberikan penjelasan yang seimbang antara panjang dan pendek. Ridha mengaitkan ayat yang ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya, sehingga menciptakan keterhubungan yang jelas. Sebaliknya, beberapa tafsir lain cenderung menggunakan pendekatan yang sangat panjang (ithnab) atau sangat singkat (ijaz), yang bisa mengakibatkan informasi berlebihan atau kehilangan makna.

Dalam hal kedalaman analisis, Ridha memulai dengan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat, termasuk penguraian kata-kata dan lafadz, serta tujuan dan kandungan ayat tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, Tafsir Al-Manar mengintegrasikan konteks sosial dan pemikiran modern dalam penafsirannya, menjadikannya relevan dengan masalah-masalah kontemporer.

Sebagai contoh, Ridha menjelaskan tentang pelipatgandaan pahala dalam Al-Baqarah ayat 245 dan At-Taghabun ayat 17, yang dihubungkannya dengan perilaku sosial yang baik.

Q.S Al-Baqarah Ayat 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ ۗ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*Artinya : "Barang siapa meminjami Allah degan pinjaman yang baik, maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banya. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan ". (Q.S Al-Baqarah: 245)*

Q.S At-Taghabun ayat 17 :

إِنْ تُقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضِعَّهُ لَكُمْ ۖ وَيَغْفِرَ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ

*Artinya : "Jika Kamu Pnjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya dia melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Mensyukuri, Maha Penyantun". (Q.S At-Tagabun: 17)*

Selanjutnya, Ridha juga menafsirkan sifat-sifat buruk yang ada pada orang-orang yang kufur, di mana mereka tidak akan mendapatkan balasan kecuali sesuai dengan akibat dari perbuatan buruk mereka, yang sesuai dengan hukum Allah yang adil.<sup>22</sup> Di sisi lain, beberapa tafsir lain mungkin kurang relevan dalam konteks modern, sehingga sulit diterapkan dalam situasi terkini. Dengan demikian, Tafsir Al-Manar menawarkan pendekatan yang lebih terintegrasi dan relevan, menjadikannya sebagai salah satu tafsir

<sup>22</sup> Subhan, "Eksistensi Tafsir Al-Manar Sebagai Tafsir Modern," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (December 31, 2018), <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.639>.

yang berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam modern dibandingkan dengan tafsir lainnya yang lebih fokus pada aspek tekstual atau tradisional.

Rasyid Ridha dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an memakai sistem penafsiran secara mustawah (pertengahan). Beliau menerapkan pendekatan tafsir yang seimbang, tidak terlalu singkat maupun terlalu panjang. Sebaliknya, ada mufassir lain yang menggunakan metode penafsiran dengan uraian yang sangat panjang (ithnab) atau sangat singkat (ijaz). Dalam menafsirkan ayat, Ridha memulai dengan mengaitkan ayat yang akan ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya, kemudian menafsirkan ayat secara detail satu per satu.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, beliau pertama-tama menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat, termasuk menguraikan kata-kata dan lafadz, serta menjelaskan makna yang dimaksud, tujuannya, dan kandungan ayat tersebut. Sebagai contoh, dalam penjelasannya mengenai kata yang merujuk pada janji Allah, beliau menegaskan bahwa ini bukanlah janji Allah tentang pelipatgandaan pahala amal seperti infak di jalan-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam surat-surat sebelumnya seperti contoh dalam Al-Baqarah ayat 245, 261, dan At-Taghabun ayat 17.

### C. Kontekstualisasi Tafsir Al-Manar dengan Pengetahuan Modern

Kontekstualisasi Tafsir Al-Manar dengan pengetahuan modern menunjukkan upaya yang signifikan untuk menghubungkan ajaran Islam dengan tantangan dan perkembangan zaman. Muhammad Rasyid Ridha, sebagai penerus pemikiran Muhammad Abduh, mengembangkan tafsir yang tidak hanya merujuk pada teks, tetapi juga mempertimbangkan relevansi ajaran Islam dalam konteks kontemporer. Al-Faruqi menekankan bahwa Islam adalah solusi bagi berbagai permasalahan yang dihadapi manusia saat ini, dan oleh karena itu, umat Islam perlu melakukan pembaruan pemikiran. Ia mengingatkan pentingnya tidak menerima pengaruh westernisasi dan modernisasi tanpa kritik, sehingga pengetahuan tradisional Islam dan disiplin ilmu modern perlu dipahami secara seimbang.<sup>23</sup>

Muhammad Abduh, yang menyusun tafsirnya pada masa kebangkitan ilmu pengetahuan, berusaha membangkitkan umat Islam untuk berpikir kembali mengenai prinsip-prinsip sosial dalam Islam. Baginya, agama berfungsi sebagai solusi utama untuk menghadapi tantangan modern, terinspirasi oleh gerakan Jamaluddin al-Afgani. Dengan mengajarkan tafsir di Universitas al-Azhar, Abduh mampu menarik banyak perhatian mahasiswa, termasuk Muhammad Rasyid Ridha yang sangat terpengaruh oleh pemikirannya.

Ridha melanjutkan tradisi ini dalam Tafsir Al-Manar, yang tidak hanya menjadi wadah untuk penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan dan fenomena alam yang relevan. Pendekatan ini mencerminkan pengakuan bahwa Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks ilmiah dan sosial saat ini. Dengan kata lain, Tafsir Al-Manar berfungsi sebagai jembatan antara tradisi Islam dan pengetahuan modern, sehingga membantu umat Islam memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari yang kompleks.

Muhammad Abduh menyusun tafsirnya pada masa kebangkitan ilmu pengetahuan, dan karyanya ini ia sampaikan kepada para muridnya. Fokus dari tafsirnya adalah membangkitkan umat Islam dengan memikirkan kembali prinsip-prinsip sosial dalam Islam.

<sup>23</sup> Nur Aeny Juliatiningsih, "Fenomena Sains Dalam Al-Qur'an Perspektif Ian G. Barbour Dan Ismail Raji Al-Faruqi," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (July 31, 2020): 96, <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.5541>.

Baginya, agama adalah solusi utama untuk mengatasi berbagai tantangan modern. Inspirasi ini ia dapatkan dari gerakan yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afgani. Abduh mengajarkan tafsir di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, dan banyak mahasiswa serta muridnya yang tertarik dengan ajaran-ajarannya.<sup>24</sup>

## Kesimpulan

Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, menerapkan kaidah tafsir yang mendalam dan relevan. Mereka menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis, menggunakan pendekatan rasional, serta menekankan konteks sosial, moral, dan sejarah. Tafsir ini dibedakan dari yang lain melalui metode penafsiran seimbang (mustawah), menjelaskan makna ayat dengan detail tanpa berlebihan. Dengan mengaitkan wahyu dengan pengetahuan modern, Tafsir Al-Manar berfungsi sebagai jembatan antara tradisi Islam dan tantangan kontemporer, memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam menghadapi isu-isu modern.

## Daftar Pustaka

- Abduh, M. (1905). *Renaissance of Islamic thought*. Cairo: Dar al-Fikr.
- Adimirhardja, K. (2022). *Metode penelitian sosial (Suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Afghani, J. (1968). *The reflections on Islamic reform*. New York: Oxford University Press.
- Armas, A. (2004). *Tafsir ilmiah: Perkembangan dan pertentangannya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Athallah, M.R. *Corak Sains Pada Tafsir Indonesia: Studi Komparatif Terhadap Tafsir Qur'an Karim Dan Tafsir Al-Furqan*  
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/77439/1/Skripsi%20M.%20Rifqi%20Athallah\\_11190340000114.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/77439/1/Skripsi%20M.%20Rifqi%20Athallah_11190340000114.pdf)
- Baiquni, A. (1997). *Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan kealaman*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Chirzin, M. (1998). *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Jakarta : Dana Bhakti Prima Yasa
- Faisal, M. (2021). Sains dalam Alquran: (Memahami kontruksi pendekatan tafsir bil-ilmu dalam menafsirkan Alquran). *BASHA'IR: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 21–30.  
<https://doi.org/10.47498/bashair.v1i1.574>
- Ghulsyani, M. (1993). *Filsafat sains menurut al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Juliatiningsih, N. A. (2020, July 31). Fenomena sains dalam Al-Qur'an perspektif Ian G. Barbour dan Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 6(1), 96. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.5541>
- Kharlie, A. T. (2018, August 21). Metode tafsir Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manâr*. *TAJDID*, 25(2), 119. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v25i2.323>
- Ridha, M. R. (1927). *Tafsir Al-Manar*. Kairo: Al-Manar Press.
- Ridha, M. R. (1930). *Tafsir Al-Manar (Jilid 3)*. Kairo: Al-Manar Press.

<sup>24</sup> Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i," *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014): 162–77.

- Saidi, R. (1995). *Pemikiran politik Islam dari masa ke masa*. Jakarta: UI Press.
- Sani, R. A. (2014). *Sains berbasis Al-Qur'an* (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanaky, H. A. H. (n.d.). *Metode tafsir: Perkembangan metode tafsir mengikuti warna atau corak mufassirin*. <https://media.neliti.com/media/publications/58227-ID-metode-tafsir-perkembangan-metode-tafsir.pdf>
- Subhan. (2018, December 31). Eksistensi tafsir Al-Manar sebagai tafsir modern. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 4(2). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.639>
- Subhan. (n.d.). *Pascasarjana UIN Alauddin Makassar*. <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/download/639/476>
- Unknown Author. (n.d.). *Prof. Abdullah Fattah: Boleh menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan sains, tapi dengan tiga syarat*. <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/prof-abdullah-fattah-boleh-menafsirkan-al-qur-an-dengan-pendekatan-sains-tapi-dengan-tiga-syarat>
- Tanjung, A.R. (2014). Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima'i. *Analytica Islamica* 3 (1 ), 162–77.  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar/article/downloadSuppFile/1695/163>  
<https://lajnah.kemenag.go.id/berita/prof-abdullah-fattah-boleh-menafsirkan-al-qur-an-dengan-pendekatan-sains-tapi-dengan-tiga-syarat>